

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan gangguan mekanisme kontrol tekanan darah yang menyebabkan peningkatan nilai sistolik di atas 120 mmHg dan diastolik di atas 80 mmHg secara berkelanjutan. Menurut (Wulandari dkk., 2023), karakteristik penyakit ini ditandai dengan perubahan vaskular progresif yang cenderung memperburuk kondisi hemodinamika pasien. Mengingat potensi kerusakan multiorgan yang mencakup sistem kardiovaskular, renal, dan saraf pusat (otak), maka intervensi pada tahap awal menjadi prioritas utama dalam manajemen klinis untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Hipertensi merupakan kontributor utama mortalitas dini, namun kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini masih sangat rendah. Estimasi World Health Organization (WHO, 2023) menunjukkan bahwa diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi dengan sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah serta diperkirakan sekitar 46% penderita dewasa tidak menyadari kondisi kesehatan mereka. Sebagai bentuk respons terhadap ancaman ini, pengendalian hipertensi masuk dalam agenda kesehatan internasional dengan target global untuk mereduksi prevalensi sebesar 33% pada periode 2010 hingga 2030 (Muthmainnah & Khoirunnisa, 2025)

Urgensi permasalahan ini juga terlihat nyata di Indonesia, di mana hipertensi telah menjadi tantangan kesehatan yang signifikan. Data menunjukkan prevalensi nasional mencapai 34,1%, namun hanya 8,8% penderita yang telah terdiagnosis secara klinis (Kemenkes RI, 2019). Fenomena ini diperburuk oleh rendahnya tingkat adherensi terapi; sebesar 13,3% penderita yang telah terdiagnosis tidak mengonsumsi obat dan 32,3% lainnya tidak menjalani pengobatan secara rutin. Hal ini mengindikasikan

bahwa mayoritas penderita belum mendapatkan intervensi medis yang memadai akibat kurangnya deteksi dini dan rendahnya kepatuhan terapi.

Berdasarkan laporan (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018), beban kasus hipertensi pada penduduk usia di atas 18 tahun di Indonesia mencapai 658.201 jiwa yang terdiagnosis. Distribusi penderita menunjukkan variasi wilayah yang lebar, di mana Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat keempat nasional dalam hal prevalensi tertinggi. Provinsi Sumatera Utara mencatat prevalensi sebesar 29,19%. Secara nasional, data menunjukkan adanya tren peningkatan prevalensi hipertensi dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi lebih tinggi pada tahun 2018. Estimasi total kasus di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, dengan angka mortalitas yang menyentuh angka 427.218 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Di tingkat daerah, Kota Medan mengidentifikasi sebaran kasus terbanyak di Sumatera Utara dengan total 7.174 jiwa. Kondisi ini mempertegas pernyataan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019) bahwa eskalasi kasus hipertensi di wilayah tersebut terus meningkat dan memerlukan penanganan serius dari tahun ke tahun. Data Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2019 menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 38.556 kasus di 41 puskesmas. UPT Puskesmas Teladan melaporkan hipertensi sebagai penyakit terbesar keempat, dengan jumlah penderita sebanyak 842 orang pada 2019 dan meningkat menjadi 958 orang (22,12%) pada 2020. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya tingkat pengendalian penyakit, data Januari 2021 mencatat bahwa dari 516 pasien rutin, terdapat 59,7% penderita dengan status hipertensi tidak terkontrol (UPT Puskesmas Teladan, 2020).

Kepatuhan merupakan tingkat kemampuan pasien untuk melaksanakan arahan dari tim medis, sehingga mereka dapat mengonsumsi obat sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Dengan demikian, apabila pasien patuh atau disiplin dalam minum obat, maka kualitas hidupnya akan meningkat. Kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi merupakan salah satu faktor penentu dalam mengendalikan tekanan darah mereka. Kepatuhan terhadap pengobatan didefinisikan sebagai perilaku pasien

dalam mematuhi aturan serta nasihat yang diberikan oleh petugas kesehatan selama menjalani pengobatan. Anjuran untuk mengikuti aturan dalam mengonsumsi obat hipertensi secara teratur sangat berguna untuk mengontrol tekanan darah. Lamanya durasi pengobatan dapat menimbulkan rasa bosan dan jenuh terhadap pengobatan yang dijalani, sehingga semakin lama menjalani pengobatan hipertensi, hal tersebut menjadi penyebab ketidakpatuhan dalam pengobatan (Massa & Manafe, 2022).

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara faktor usia dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi (Utami T, Lubis IA, Siregar JH, 2026). Hasil penelitian lain terdapat Pasien yang mendapat dukungan sosial yang mencukupi, terbukti lebih berpeluang untuk patuh dalam menjalani terapi dibandingkan yang tidak (Aliya Nurul., 2025). Konsistensi dalam pengobatan ini pada akhirnya berdampak pada efektivitas klinis, sebagaimana ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan minum obat dengan keberhasilan terapi pada penderita hipertensi (Sumiasih dkk., 2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor pendidikan, stres, dan konsumsi garam berkontribusi terhadap kejadian hipertensi tidak terkontrol di UPT Puskesmas Teladan Kota Medan. Berdasarkan analisis data, stres diidentifikasi sebagai faktor risiko yang paling dominan (Permata Sari Lubis et al., 2022). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di UPT. Puskesmas Teladan Kecamatan Medan Kota”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPT. Puskesmas Teladan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Teladan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pasien hipertensi di UPT Puskesmas Teladan meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir , pekerjaan dan lama menderita hipertensi.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat di UPT Puskesmas Teladan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian Untuk Puskesmas

Untuk menambah informasi tentang tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi.

2. Manfaat Untuk Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai penyakit hipertensi.